

**Gastronomi Sastra
Pada Kumpulan Puisi Edisi Kuliner
Di Media Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan**

Krista Yuliana Geger, Angela Klaudia Danu, Yuliana Jetia Moon

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Abstrak

Latar belakang dari penelitian ini adalah adanya karya sastra yang membahas gastronomi kuliner dalam teks puisi. Dalam puisi kuliner, terdapat pembahasan varian makanan juga terdapat kultur yang melatarbelakanginya. Dalam menganalisis penelitian ini, peneliti menggunakan teori gastronomi sastra Suwardi Endraswara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kumpulan teks puisi kuliner di Media Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa bait, baris, dan diksi. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi edisi kuliner di Media Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan yang diterbitkan pada tanggal 19 Agustus 2010. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode baca catat. Sedangkan teknik analisis data mencakup beberapa tahapan yakni membaca keseluruhan kumpulan puisi kuliner, mengidentifikasi, membuat catatan-catatan berdasarkan hasil analisis data, mendeskripsikan, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diuraikan sebagai berikut; puisi yang diterbitkan oleh Media Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan menunjukkan adanya 6 puisi yang berbicara tentang makanan khas dan 4 diantaranya berbicara tentang cita rasa. Puisi yang berbicara tentang makanan khas adalah; (1) Rujak bebek, (2) Gudeg kendil, (3) Rujak juhi, (4) Kue Kipo, (5) Sate komoh, (6) Trancam. Sedangkan puisi yang berbicara tentang cita rasa diantaranya adalah; (1) Wajik, (2) Tumpengan, (3) Pertarungan kacang dan misis cokelat, (4) Antara madu dan kurma. Berdasarkan uraian di atas, kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa, dari 10 kumpulan puisi kuliner yang diterbitkan oleh Media Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan cenderung menggunakan bait berupa kata konkret, diksi, dan majas yang menggambarkan cita rasa yang khas, dan berdasarkan golongan, bentuk, bahan-bahan, proses, serta nilai budayanya.

Kata kunci: Gastronomi sastra, puisi, kuliner

Abstract

The background of this research is the existence of literary works that discuss culinary gastronomy in poetry texts. In culinary poetry, there is a discussion of food variants as well as the culture behind it. In analyzing this research, the researcher used Suwardi Endraswara's theory of literary gastronomy. This study aims to analyze and describe a collection of culinary poetry texts at Media Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan. The type of research used in this study is descriptive-qualitative research. The data in this study are in the form of stanzas, lines, and diction. The source of the data in this study was a collection of culinary editions of poetry in Media Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan, which was published on August 19, 2010. In this study, researchers used the method of reading notes. The data analysis technique includes several stages, namely

reading the entire collection of culinary poetry, identifying, making notes based on the results of data analysis, describing, and drawing conclusions. The research results are described as follows: The poetry published by Media Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan shows that there are 6 poems that talk about special foods and 4 of them talk about taste. Poetry that talks about typical food is; (1) Rojak Duck, (2) Gudeg Kendil, (3) Rujak Jubi, (4) Kipo Cake, (5) Sate Komoh, (6) Trancam. Meanwhile, poetry that talks about taste includes; (1) Wajik, (2) Tumpengan, (3) The fight between peanuts and chocolate misis, (4) Between honey and dates. Based on the description above, the conclusions of this study indicate that, of the 10 collections of culinary poetry published by Media Pusaka Thamrin Dahlan Foundation, they tend to use stanzas in the form of concrete words, diction, and figurative language which describe a distinctive taste, and based on class, shape, material -materials, processes, and cultural values.

Keywords: *Literary gastronomy, poetry, culinary*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil dari pikiran manusia tentang sebuah kehidupan yang memang wujudnya dalam bentuk fiksi dan pada hakekatnya karya sastra merupakan aktivitas manusia, dan sebagai anggota masyarakat maka seorang sastrawan selalu memanfaatkan kehidupan sekitarnya sebagai bahan untuk karyanya, baik dalam bentuk realis, simbolis, dan yang lainnya. Tentu hadirnya sebuah karya sastra, menjadi bentuk perenungan terhadap berbagai fenomena kehidupan dari masyarakat sehingga hasil dari karya tersebut tidak hanya dianggap sebagai sebuah cerita khayal semata melainkan, perwujudan dari kreativitas pengarang dalam menggali gagasannya (Yuliawati, dkk, 2012). Fenomena dari kehidupan itu sangat beraneka ragam baik yang mengandung aspek politik, budaya, ekonomi, sosial, kemanusiaan dan lain sebagainya.

Dengan daya imajinatifnya, berbagai realitas dari kehidupan yang dihadapi oleh sastrawan itu diseleksi, diolah, dikaji, direnungkan, kemudian akan diungkapkan dalam karya sastra. Penulisan karya sastra yang semakin meluas merupakan kesempatan yang baik bagi seorang penulis karya sastra untuk dapat mengungkap hal yang sering terabaikan namun sangat berperan penting bagi kehidupan. Dalam hal ini yaitu kuliner.

Kuliner atau makanan secara umum dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dimakan oleh makhluk hidup untuk mendapatkan nutrisi yang kemudian diolah menjadi energi. Makanan merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi hidup manusia. Manusia membutuhkan berbagai asupan makanan untuk memenuhi kebutuhan tubuhnya agar dapat bertahan hidup.

Seiring perkembangan zaman, makanan tidak hanya sekadar fenomena kebutuhan fisik berupa penghilang lapar. Makanan mulai muncul menjadi sesuatu yang berperan dalam membangun struktur dalam sebuah karya sastra. Sastra merupakan konstruksi estetis yang dapat berkaitan dengan makanan. Ada asumsi bahwa, seorang pengarang ketika menciptakan sebuah karya

sastra tentu tidak dalam kekosongan kreativitas. Pengarang dapat memanfaatkan berbagai pengalaman pribadinya, termasuk pengalaman yang berkaitan dengan beragam makanan untuk memacu kreativitas. Melalui adanya makanan, pengarang dapat berbicara apa saja tentang kehidupan.

Kehadiran makanan dalam karya sastra akan menjadi fokus utama dari gastronomi sastra. Gastronomi sastra menuntut multidisiplin dalam seni dan sastra dikaitkan dengan konteks filosofi, historis, kesegaran tubuh, dan simbol apa saja yang terkait dengan kehidupan manusia. Gastronomi sastra juga meyakini bahwa makanan bukan hanya tampak secara fisik, materi, melainkan ada metafisik.

Dalam hal ini sastrawan seringkali memanfaatkan pengalaman dari dirinya termasuk pengalaman ketika mencicipi makanan khas di suatu wilayah. Dari realitas kehidupan sastrawan yang demikian itu, bukan mustahil kalau karya-karya sastra yang lahir akan terkait dengan peristiwa hidup tentang makanan.

Hadirnya makanan dalam karya sastra itu ada keunikan tersendiri. Paling tidak, ada beberapa terminologi kritis yang perlu dikemukakan yaitu, (1) karya sastra yang mengambil setting peristiwa makanan, kuliner, restoran sebagai tumpuan untuk berkarya, (2) karya sastra yang bertumpu pada makanan sebagai subjek dan sekaligus objek garap estetis, sebagai simbol persemiaan kehidupan, (3) karya sastra yang menyuarakan beragam makanan dalam konteks propaganda atau promosi. Dari tiga alasan kreativitas itu, kiranya gastronomi sastra mampu menembus dunia keinginan para pemerhati sastra.

Studi gastronomi sastra masih jarang dilakukan padahal, di sekitar kita mulai bertebaran puisi gastronomi sastra dan karya yang lainnya. Gastronomi sastra adalah upaya untuk mempelajari berbagai komponen dari budaya, estetika, dengan makanan sebagai poros tengah. Adapun kegiatan utama dari gastronomi sastra yaitu melibatkan, menemukan, mencicipi, mengalami, meneliti, memahami dan menulis tentang makanan secara estetis.

Pengamatan yang baik akan mengungkapkan bahwa di sekitar makanan terdapat tari, seni drama, lukisan, patung, sastra, arsitektur, dan musik. Dalam sastra, makanan selalu hadir dalam batas imajinasi. Konteks makanan yang dipoles imajinatif itu tentu disisipi oleh gagasan, ideology, dan sejumlah pesan kehidupan. Dari sini, perspektif gastronomi sastra memberikan alternatif pemahaman untuk menggali makna di balik makanan yang ada dalam tubuh sastra.

Salah satu karya sastra yang dapat mengkaji tentang gastronomi sastra adalah puisi. Pada mulanya memang berawal dari puisi tentang gastronomi. Puisi itu manis, dan sering menyuarakan pedas dan manisnya kehidupan dan dalam puisi sering memuat berbagai pesan tentang gastronomi. Dalam kajiannya, gastronomi sastra pada puisi dikaji dalam bentuk teks dan ada pula fungsionalisme yang cocok apabila digunakan untuk memahami karya sastra

yang memuat gastronomi.

Fungsi yang dimaksudkan ini adalah terkait dengan peran dan makna pemanfaatan perspektif gastronomi sastra itu bagi perkembangan sastra dan kehidupan. Karya sastra yang memuat gastronomi diyakini memiliki fungsi bagi: (1) pengarang yang hendak menemukan identitas diri melalui makanan, (2) pembaca, mengenalkan keragaman makanan bagi kehidupan sosial, kultural, ekologis, politik, dan sebagainya, (3) kritikus, untuk mengembangkan keilmuan kritik sastra yang lebih proporsional, tidak membosankan, (4) ahli sastra, untuk menambah pengetahuan terbaru tentang ilmu sastra. Agar dalam penelitian gastronomi semakin memenuhi fungsi, maka dalam mengambil bahan berupa teks sastra perlu menemukan karya sastra yang fungsional bagi kehidupan, yaitu karya sastra: (1) yang mampu mendidik, menyemaikan nilai-nilai, memberikan contoh moral yang baik, dan berguna berguna bagi pemerhati sastra, (2) yang menghibur audien, penuh keindahan, dan nikmat, (3) yang melukiskan seluruh keinginan pendukungnya, (Endraswara, 2018: 25_26).

Dari uraian latar belakang di atas, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji tentang gastronomi sastra pada kumpulan puisi edisi kuliner di media Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan karena menurut peneliti, penelitian ini masih sangat baru untuk diteliti khususnya di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

LANDASAN TEORI

Pengertian Gastronomi Sastra

Gastronomi sastra berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu "*gastronomia*". Kata "*gastro*" berarti perut atau lambung, sementara "*nomia*" berarti aturan atau hukum. Maka dapat diartikan secara sederhana bahwa gastronomi adalah sebuah ilmu yang mempelajari aturan yang terkait dengan lambung atau perut. Namun dalam perkembangannya, *gastro* tidak hanya diartikan perut atau lambung.

Beberapa ilmuwan juga berpendapat *gastro* sebagai makanan. Hal tersebut karena pada dasarnya makanan adalah sesuatu yang paling intim dengan perut. Sastra merupakan sebuah konstruksi estetis yang tidak lepas dari makanan. Makanan merupakan kebutuhan yang paling mendasar untuk hidup manusia. Makanan juga sebuah konstruksi budaya dan filosofi hidup. Makanan yang manusia makan memiliki cerita yang semestinya perlu diketahui sebagai wawasan.

Tidak hanya melakukan proses konsumsi, namun juga memerlukan adanya keterkaitan pola pikir. Nilai filosofis dalam makanan dimunculkan sebagai salah satu cabang dari ilmu sejarah yang pantas untuk diapresiasi. Peran dari makanan diperoleh dari nilai-nilai filosofis kehidupan menjadi dasar

kemenarikan dari makanan yang selama ini manusia makan. Oleh sebab itu, menggali makna tentang makanan, boga, kuliner dalam karya sastra, sama halnya sedang mempelajari hidup. Lewat istilah makanan saja, akan memunculkan estetika sastra yang beragam. Gastronomi sastra akarnya dari kata gastronomi.

Gastronomi dari kata gastro. Gastro berarti makanan. Makanan tentu tidak hanya urusan perut. Makanan itu terkait dengan lidah, bibir, penyajian dan seterusnya. Gastronomi sastra juga dapat diartikan sebagai interdisiplin yang melacak manis, pedas, pahit, dan sejumlah rasa tentang makanan. Makanan (boga) disebut juga kuliner. Kuliner adalah hal ihwal tentang makanan. Dari konteks ini menunjukkan bahwa, gastronomi sastra adalah perspektif yang membahas makanan.

Gastronomi adalah sistem komunikasi yang menggantikan bahasa lisan atau tulisan. Makanan tidak hanya pernah makanan, itu adalah tanda dengan banyak makna yang berubah dan berkembang seiring waktu. Jika referensi menjadi tanda verbal dan kuliner dalam gastronomi, di mana hal tersebut merupakan bagian integral atau menyeluruh dari teknik yang digunakan untuk representasi, narasi, dan karakterisasi, dan karenanya dimaksudkan untuk menetapkan dan membuat kita memahami kualitas dan nilai teks kesastraannya. Makanan bukan sekedar urusan hidup, melainkan ada kultur yang mewarnainya. Fossali menerjemahkan, gastronomi sebagai ilmu yang mempelajari tentang keterkaitan antara budaya dan makanan.

Makanan adalah salah satu produk dari budaya. Atas dasar ini maka gastronomi sastra, memang tidak akan pernah lepas dari wawasan kultur. Makanan merupakan aset dari budaya yang keberadaannya perlu dikembangkan dan dilestarikan. Oleh karena itu, makanan sangat perlu untuk disebarluaskan agar tidak hilang ditelan waktu. Berbicara tentang makanan bukan hanya sekedar menanam, mengolah, serta mengonsumsi, tetapi berkaitan dengan mendeskripsikan, menarasikan, serta memaparkan makanan sebagai produk pengetahuan dan budaya. Dalam sastra, makanan selalu hadir dalam batas imajinasi. Konteks makanan yang dipoles imajinatif itu, tentu disisipi gagasan, ideologi, dan sejumlah pesan kehidupan.

Dari sini kehadiran perspektif gastronomi sastra memberikan alternatif pemahaman, untuk menggali makna dibalik makanan yang ada dalam tubuh sastra. Kehadiran makanan dalam kehidupan manusia juga sekaligus, sebagai simbol identitas. Gastronomi sastra menuntut multidisiplin dalam seni dan sastra dikaitkan dengan konteks filosofi, historis, kesegaran tubuh, dan simbol apa saja yang terkait dengan kehidupan manusia. Gastronomi sastra meyakini bahwa, makanan bukan sekedar yang tampak secara fisik, materi, melainkan ada metafisik. Makanan bukan sekedar memilih bahan makanan yang akan dikonsumsi. Tapi lebih dari itu, makanan adalah persoalan ideologis.

Tentu hal ini berkaitan dengan bagaimana makanan dan budidaya makanan tersebut mempengaruhi kehidupan masyarakat pengonsumsinya, hingga membentuk laku budaya tertentu. Narasi tentang makanan adalah narasi tentang perjalanan dan peradaban. Pengetahuan dan keterampilan mengelola makanan membuat manusia terus bergerak dan tak pernah berhenti memuliakan makanan. Bukan semata demi perut kenyang dengan sebuah sensasi rasa yang disensor lidah, namun juga merawat tradisi, keyakinan, serta ideologi dalam membudidayakan dan mengelola makanan.

Pengertian Puisi

Puisi berasal dari bahasa Yunani *poëima* yang berarti membuat, *poësis* yang berarti pembuatan, atau *poëitis* yang berarti membuat, pembangun, atau pembentuk. Puisi diartikan sebagai pembangun, pembentuk, atau pembuat, karena memang pada dasarnya, menulis sebuah puisi berarti membangun, membuat, atau membentuk sebuah dunia baru secara lahir maupun batin. Puisi merupakan karya sastra yang menitikberatkan pada keindahan bahasa dan makna tersirat di dalamnya.

Kosasih (2012:97) menyatakan puisi merupakan bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan dari sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima, dan irama yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa. Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa, puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang tua. Dan dalam penulisannya menggunakan kata-kata yang indah dan kaya makna untuk mengekspresikan kepribadian dalam bentuk yang tepat dan selaras dengan watak yang diungkapkannya.

Pengertian Makanan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), definisi dari makanan yaitu segala sesuatu yang dapat dimakan (seperti panganan, lauk-pauk, kue). Makanan merupakan suatu sumber energi bagi tubuh agar, dapat melakukan berbagai kegiatan atau aktivitas. Dari pengertian lain makanan dapat diartikan sebagai kebutuhan utama bagi manusia, karena kegiatan ini bisa dikatakan sebagai penunjang keberlangsungan hidup manusia untuk beraktivitas sehari-hari.

Indonesia, sebagai negara yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, tentu memiliki jenis makanan dan cara pengolahan yang berbeda-beda di setiap daerah. Makanan yang ada di suatu daerah memiliki ciri khasnya sendiri yang dapat membedakannya dengan makanan di daerah lain. Misalnya saja sebagai contoh, makanan Gudeg yang menjadi makanan khas di Yogyakarta terkenal dengan ciri khas yang manis. Dikatakan mempunyai ciri khas yang manis karena semua itu tidak terlepas dari sejarah di masa lalu. Di mana pada

zaman itu, nenek moyang mengolah gula kelapa atau nira. Gula kelapa tidak hanya untuk bumbu makanan tapi kerap diseduh ke dalam minuman.

Sedangkan makanan di Minahasa terkenal dengan ciri khas yang pedas. Dikatakan mempunyai ciri khas yang pedas karena dibalik makanan pedas itu, ternyata ada nilai filosofinya. Pedas itu bukan semata-mata untuk menggugah selera dan kenikmatan lidah melainkan dalam sejarahnya, masyarakat Manado merupakan keturunan dari suku Minahasa yang memiliki filosofi hidup yang cukup unik, terutama pada hal-hal menyakitkan seperti menyantap sajian makanan bercita rasa pedas. Rasa sakit dan tidak nyaman yang timbul di lidah itu, mengajarkan masyarakat Manado untuk hidup bertoleransi. Kuncinya, masyarakat Manado seolah diajarkan untuk tangguh dalam menghadapi sesuatu yang menyakitkan.

Selain itu makanan juga dapat diartikan sebagai sebuah pengenalan identitas seseorang, sebagai contoh seorang pelayan restoran berusaha untuk menyediakan makanan bagi seluruh keluarga yang ada di sebuah restoran. Tetapi dengan sikapnya seorang ibu dari keluarga itu, meminta kepada juru masaknya agar menyiapkan dan menyediakan makanan sesuai dengan yang telah disusun. Ini menunjukkan bahwa, ibu tersebut berusaha untuk menjalankan perannya dengan baik terutama jika itu berkaitan dengan makanan yang memang sama persis dengan buatannya atau sesuai dengan selera keluarga.

Pada pendapat lain makanan dikatakan sebagai sebuah identitas jika dilihat dari kepribadian, karakter, gaya hidup, status sosial, hingga daerah asal seseorang yang terefleksi apa saja makanan favorit yang menjadi pilihannya. Sebagai contoh ketika orang Minang bepergian ke luar daerah lain atau merantau, masakan yang menjadi makanan sehari-harinya akan tetap melekat di lidah mereka karena hal yang dapat membedakan seseorang dari orang lain adalah melalui makanan yang mereka makan juga termasuk makanan dari daerah asalnya yang bisa mencerminkan sebuah identitas.

Selain identitas, makanan bisa juga memiliki nilai lebih secara sosial. Rosyadi dan Ari (2020:84) menyebut bahwa kuliner dalam masyarakat juga mampu merepresentasikan identitas sosial seseorang yang secara gampang bisa diidentifikasi. Terdapat ragam kuliner yang mencerminkan strata sosial seseorang, yaitu jenis kuliner untuk kelas sosial atas atau masyarakat biasa. Ragam kuliner yang susah didapatkan atau terbatas ketersediaannya membuat harganya tidak terjangkau. Harga yang mahal tersebut berhubungan dengan daya beli, yang cuma bisa dijangkau masyarakat kelas atas, dengan demikian pemisahan kelas penganan dalam dunia kuliner berlangsung dengan cara struktural.

Kehidupan manusia sehari-hari tidak bisa dilepaskan dari kebutuhan yang sangat mendasar seperti makanan. Melalui kreativitas, manusia mampu

mengolah bahan makanan yang sederhana menjadi sesuatu yang istimewa. Keterampilan untuk mengolah makanan dengan racikan bumbu dan juga teknik penyajian yang menarik membuat makanan tidak hanya berkaitan dengan urusan perut semata tetapi juga, berkaitan dengan unsur keindahan.

METODE

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan data-data melalui kata- kata. Pengumpulan data dilakukan dengan cara baca simak yang dimana dalam prosesnya, peneliti terlebih dahulu akan membaca keseluruhan dari kumpulan puisi edisi kuliner di Media Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan. Kemudian selanjutnya, peneliti mencatat bagian-bagian yang diperlukan dari puisi berupa bait, baris, diksi yang terdapat pada kumpulan puisi edisi kuliner di Media Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan.

Kemudian selanjutnya peneliti akan menganalisis data dengan tahapan sebagai berikut; (1) membaca keseluruhan kumpulan puisi edisi kuliner di Media Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan, (2) mengidentifikasi data yang diperlukan dari kumpulan puisi edisi kuliner di Media Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan, (3) membuat catatan-catatan berdasarkan hasil analisis untuk menginterpretasikan hasil analisis data, (3) mendeskripsikan gastronomi sastra pada kumpulan puisi edisi kuliner berdasarkan interpretasi yang dilakukan, (4) menyimpulkan hasil yang didasarkan pada analisis data secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti maka, peneliti akan mengelompokkan makanan pada kumpulan puisi edisi kuliner di Media Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan sesuai dengan kelompoknya. Berikut adalah tabel pengelompokannya.

No.	Data Gastronomi	Kelompok	Jumlah Data
1	Wajik	Jajanan (Secondary Course)	1
2	Tumpengan	Menu Utama (Main Course)	1
3	Rujak	Jajanan (Secondary Course)	1
4	Gudeg	Menu Utama (Main Course)	1
	Kendil		
5	Rujak Juhi	Menu utama (Main Course)	1
6	Kue Kipo	Jajanan (Secondary Course)	1
7	Sate Komoh	Jajanan (Secondary Course)	1

8	Trancam	Menu utama (Main Course)	1
9	Kacang dan Misis Cokelat	Jajanan (Secondary Course)	1
10	Madu dan Kurma	Jajanan (Secondary Course)	1
Jumlah Data			10

Data-data yang diperoleh peneliti menjadi aspek terpenting dalam proses analisis. Peneliti melakukan proses analisis dalam penelitian ini karena telah memperoleh data. Data yang ditemukan ini merupakan dasar bagi peneliti agar dapat mengkaji dan menemukan gastronomi pada kumpulan puisi edisi kuliner di Media Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukannya struktur puisi pada kumpulan puisi edisi kuliner di Media Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan.

a. Struktur Fisik dan Batin

Dari struktur ini dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan struktur fisik adalah bagian dari bentuk atau wujud tertulis yang ditemukan pada puisi yang ditulis, sedangkan struktur batin adalah bagian dari makna atau isi secara harfiah dan kontekstual pada puisi yang ditulis.

1. *Wajik*

Oleh: Denny Puspasari

Wajik jajanan dari beras ketan yang dipadu dengan gula Jawa

Rasanya manis dan gurih

Bikin kangen jika lama tak mencobai

Nenek dan ibu pandai membuat wajik

Mereka dengan telaten mengaduk wajik

Agar tak gosong dan kental siap jadi

Lalu ditaruh di loyang hingga dingin

Aku suka menyantap sisa wajik

Ibu membiarkan sisanya di panci kucicipi

Rasanya agak lengket dan manis

Dengan aroma agak sangit

Ada teknik memotong wajik

Agar tak lengket dan rapi

Ibu mengolesi pisau dengan minyak tipis

Lalu memotongnya persegi

*Wajik tak hanya berwarna cokelat
Ada hijau dengan aroma pandan
Gulanya gula pasir bukan gula Jawa
Rasanya enak, tapi lebih mantap wajik gula
Jawa*

Dari puisi di atas dapat dianalisis bahwa dilihat dari namanya makanan ini diberi nama Wajik karena memiliki bentuk seperti belah ketupat atau berbentuk jajar genjang. Wajik merupakan salah satu makanan yang berasal dari daerah Jawa Tengah. Makanan ini mengandung filosofi yang sangat mendalam dan dimaknai sebagai “wajib atau wani tumindak becik” yang berarti wajib berani dalam berbuat baik dan mengupayakan kebaikan.

Dalam pembuatannya, ada beberapa bahan-bahan lokal yang digunakan yaitu *beras ketan* dan *gula Jawa*. *Beras ketan* digunakan dalam pembuatan wajik karena memiliki kandungan amilopektin yang tinggi sehingga dapat memberikan tekstur lengket atau pulen jika di masak. Sedangkan *gula Jawa* digunakan agar menghasilkan warna yang estetik yaitu warna merah kecoklatan dan menghasilkan cita rasa yang manis ketika akan dicicipi.

2. *Puisi Tumpengan*

*Oleh: Deny Puspasari
Di setiap acara syukuran Selalu ada tumpengan
Nasi kuning atau nasi putih
Dengan aneka lauk sebagai isi*

*Rupanya teman nasi kuning dan nasi putih
Isinya beda mengikuti warna nasi
Ada filosofi masing-masing
Sehingga lauk tak sekadar pelengkap isi*

*Tumpeng ibarat gunung Adalah ucapan rasa syukur
Kepada Tuhan Yang Maha Kuasa Atas segala berkat karunianya*

*Tumpeng kuning sudah tersaji di meja
Namun pemotongannya lewat virtual
Lalu dibagikan dengan wadah kotak
Dikirimkan dengan ojek pesanan*

*Isi tumpeng kuning ada ayam goreng dan urap
Juga ada sambal goreng kentang dan hati ayam
Lalu ada perkedel kentang dan lalapan*

Juga telur dadar yang dirajang

*Tumpeng telah dibagi jadi 30 kotak
Semuanya menerima dengan gembira
Satu kotak bisa disantap berdua
Semua kenyang semua senang*

Dari puisi di atas dapat dianalisis bahwa dilihat dari namanya, makanan ini diberi nama *tumpeng* karena bentuknya yang mengerucut seperti sebuah gunung. Dari sejarahnya, nama Tumpeng ini berawal dari tradisi untuk memuliakan gunung yang dianggap sebagai tempat bersemayamnya para Hyang atau arwah leluhur dan saat penyebaran agama Hindu mulai masif di pulau Jawa, bentuk dari *tumpeng* dibuat mengerucut seperti gunung Mahameru yang dianggap sebagai tempat suci bersemayamnya para dewi. Dari bentuknya yang mengerucut dan menjulang tinggi dapat melambangkan keagungan Tuhan Yang Maha Pencipta.

3. *Puisi Gudeg kendil*
Oleh: Deny Puspasari

*Kenanganku tentang Yogya lekat dengan aroma dan rasa gudeg yang manis dan
padat Masakan dari nangka muda ini memang Khas*

*Aku yang dari Malang terkejut dengan manisnya
Lidahku belajar untuk menyesuakannya
Namun hingga saat ini belum terbiasa*

*Akhirnya kupilih gudeg kendil gudeg yang ditaruh dalam periuk mungil
yang gudegnya tak terlalu legit dan di dalamnya banyak lauk pendamping*

*Gudeg dari nangka muda yang dimasak lama ditemani sambal krecek, telur
pindang juga oppor ayam dan areh kental Hemmm makan siangku bikin
sumringah*

Dari puisi di atas dapat dianalisis bahwa dilihat dari namanya, makanan ini diberi nama *gudeg kendil* karena diambil dari wadah pembuatannya yang dimana ketika makanan ini dibuat, makanannya diaduk secara terus menerus. Adapun penyebutan dalam bahasa Jawanya yaitu disebut dengan *hangudhek* atau benda yang selalu teraduk. Itulah sebabnya makanan ini diberi dengan nama gudeg. Bahkan dalam karya sastra, gudeg disebut Hawa Serat Centhini sebagai hidangan untuk para tamu kerajaan Mataram.

Adapun nilai filosofi dari gudeg yang menggambarkan masyarakat Jawa yang terkenal dengan sifatnya yang penyabar, tenang dan teliti. Sebab dalam proses pembuatan gudeg ini, membutuhkan waktu yang cukup lama dan hampir memakan waktu hingga sehari untuk proses pengolahannya.

4. *Sate Komoh*

Oleh: Denny Puspasari

*Namanya unik, sate komoh
Kami suka menyebutnya juga sate komodo
Tentunya sate ini menggunakan daging sapi
Rasanya sedap dan gurih*

*Sate komoh dari Pasuruan Ia juga menyebar ke Malang
Warna sate komoh kemerahan dagingnya berkemul dengan bumbu merah*

*Daging has dalam dimasak dalam wajan ditumis
bersama bumbu halus, serai, daun jeruk, dan lengkuas
Setelah daging lunak tambahkan santan
Selanjutnya daging ditusuk dan dibakar*

*Ooh betapa sedapnya sate komoh ini
Sate komoh begitu lezat disantap dengan nasi putih
Bumbunya juga tak kalah nikmat
Oh sate komoh aku kangen menyantapnya*

Dari puisi di atas dapat dianalisis bahwa dilihat dari namanya, makanan ini dinamakan sate komoh karena diambil dari salah satu kata dalam bahasa Jawa yakni Klomoh. Klomoh dalam bahasa Indonesia dapat diartikan basah. Dalam proses pembuatan sate ini, dibutuhkan bahan utama berupa bagian daging sapi has dalam yang kemudian ditambah dengan bahan-bahan tambahan yang telah dihaluskan berupa *serai, daun jeruk, lengkuas, bawang putih, bawang merah, kemiri*, dan rempah-rempah lainnya untuk membaluri sate komoh ini.

PEMBAHASAN

Kumpulan puisi di Media Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan terdapat bait, baris, diksi puisi yang mendeskripsikan tentang makanan. Adapun hal-hal yang dideskripsikan dalam puisi tersebut yakni sebagai berikut.
Makanan Berdasarkan Bentuk

Makanan berdasarkan bentuk dapat dilihat dari bagaimana makanan ini dikelola sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Tentu dalam pembentukannya ada sejarah serta makna yang mempengaruhinya. Selain itu secara umum filosofi dari *tumpeng* sangat lekat kaitannya dengan perwujudan nilai toleransi, keikhlasan, kebesaran jiwa, dan kekaguman atas kebesaran Tuhan Yang Maha Esa dan jika diperhatikan bentuk tumpeng yang mengerucut dan dikelilingi lauk-pauk serta sayuran, menggambarkan simbol ekosistem kehidupan. Sementara jika dilihat dari bentuk nasi yang mengerucut dan menjulang tinggi melambangkan keagungan Tuhan Sang Maha Pencipta. Adapun makna dari warna nasi dalam *tumpengan* ini yaitu warna putih melambangkan kesucian, sedangkan warna kuning lebih pada kekayaan dan moral leluhur.

Makanan Berdasarkan bahan-bahan

Makanan berdasarkan bahan-bahan dapat dilihat dari bahan yang digunakan untuk memasak makanan. Sebagai contoh, puisi yang mendeskripsikan bahan-bahan adalah *Wajik*, yang dalam pembuatannya memerlukan bahan-bahan utama berupa *beras ketan* dan *gula Jawa*. Tentu dengan menggunakan bahan-bahan seperti ini akan memberikan cita rasa yang manis dan gurih.

Makanan Berdasarkan Wadah

Berdasarkan puisi di atas, makanan yang diberi nama karena wadah pembuatannya adalah gudeg kendil yang berasal dari daerah Yogya. Dalam sejarahnya, Gudeg Kendil dibuat tanpa sengaja oleh prajurit kerajaan karena disana terdapat buah nangka muda, melinjo, dan kelapa yang banyak. Para prajurit pun memasak dengan mencampur ketiganya menjadi satu kemudian diaduk secara terus menerus yang dalam bahasa Jawanya disebut dengan *hangudbek* atau benda yang selalu teraduk. Itulah sebabnya makanan ini diberi nama Gudeg.

Makanan Berdasarkan Proses

Makanan berdasarkan proses dapat dilihat dari ketika makanan ini dibuat. Puisi itu adalah *Sate Komoh* yang dalam sejarahnya, makanan ini diberi nama sate komoh karena diambil dari salah satu kata dalam bahasa Jawa yakni Klomoh. Klomoh dalam bahasa Indonesia dapat diartikan basah. Dalam proses pembuatannya, terlebih dahulu *Sate Komoh* dipotong kemudian dilumuri dengan bumbu seperti *bawang putih*, *bawang merah*, *kemiri* dan rempah-rempah lainnya.

Nilai Kultural

Berdasarkan hasil simakan, pada puisi pertama yang berjudul *wajik* memiliki nilai kultur yaitu diambil dari bahan pembuatannya yaitu *ketan*. Sifat *beras ketan* yang lengket dapat memberi pelajaran ke manusia agar selalu

menjaga persatuan dan kesatuan. Pada puisi kedua berjudul tumpengan memiliki nilai kultur sebagai sebuah perwujudan rasa hormat kepada Kanjeng Nabi Muhammad Saw dengan harapan akan mendapat pertolongan dalam kehidupannya baik itu di dunia maupun akhirat. Adapun nilai estetikanya yaitu dilihat dari bentuknya yang mengerucut dan menjulang ke atas yang memiliki makna sebagai sebuah wujud syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pada puisi berjudul gudeg kendil, dikatakan mempunyai nilai kultur karena dilihat dari bagaimana dulunya makanan ini dibuat dari bahan-bahan lokalnya untuk menghasilkan cita rasa yang khas dan lezat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dipaparkan pada bab iv mengenai gastronomi sastra pada kumpulan puisi edisi kuliner di Media Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan, kesimpulan yang dapat diambil dari data-data yang telah dipaparkan yaitu terdapat 10 teks puisi yang berbicara tentang kuliner dan dikelompokkan berdasarkan golongannya yaitu jajanan (secondary course) terdiri dari wajik, rujak bebek, kue kipo, sate komoh, kacang dan misis coklat, madu dan kurma. Sedangkan pada menu utama (main course) terdiri dari tumpengan, gudeg kendil, trancam, dan rujak juhi. Adapun dari puisi di atas dapat dijelaskan ke dalam lima sub pembahasan yaitu makanan berdasarkan golongan, makanan berdasarkan bentuk, makanan berdasarkan bahan-bahan, makanan berdasarkan wadah, makanan berdasarkan proses, dan nilai kulturnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri R.M, L. (2019). Religiusitas dalam Kumpulan Puisi Rekah Lembah Karya Mudji Sutrisno. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 14(2), 184-193. <https://doi.org/10.14710/nusa.14.2.184-193>.
- Artika, Mareta Dwi. (2017). *Novel Aruna Dan Lidahnya* karya Laksmi Pamuntjak: Perspektif Gastro Criticism. *Gastro Criticism*. Volume 01 Nomor 01 Tahun 2017,0-216.
- Drummond KE & Breferre LM. (2010). *Nutrition For Foodservice and Culinary Professionals Seventh Edition*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc. Page 3-4.
- Endraswara, Suwardi. (2018). *Metodologi Penelitian Gastronomi Sastra*. Yogyakarta: Textium.
- Fajar, Y. (2015). *Kuliner, Rasa, dan Sastra*. (Online), (<https://jiwasusatra.wordpress.com/2015/08/05/sastra-dan-kuliner>), diakses 7 November 2018.

- Hariningtyas, Ervin. (2011). “Analisis Struktur Kumpulan Puisi Aku Ini Puisi Cinta” karya Abdurahman Faiz dan Kesesuaiannya Sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Puisi Pada Jenjang SMP”. *Skripsi*. Surakarta. Prodi PBSI, FKIP, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Hasanuddin, WS. (2012). *Membaca dan Menilai Sajak*. Bandung: PT Angkasa.
- Jennifer Lynn Holm, Dissertation: “*Comfort Food: Gastronomy and National Self-Fashioning in Twentieth and Twenty-First-Century French Literature and Film*”, (Amerika Serikat: Universitas Virginia, 2014), h. 25.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar keterampilan bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Mulkayat. (2022). “Pemaknaan Terhadap Puisi-Puisi Dalam Kumpulan Puisi *Kolam* Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Semiotika C.S. Pierce)”. *Skripsi*. Pacitan: Prodi PBSI, FKIP, STKIP PGRI Pacitan.
- Nurdiansyah, I. Ade. (2015). “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Kumpulan Puisi *Cerutu Tulang Kuda* Karya Rahmat Heldy HS dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMA. *Skripsi*. Banten: Prodi PBSI, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Tim guru indonesia. (2015). *Super Lengkap Pelajaran 6 in 1 SMA/MA IPA Kelas 10, 11 & 12*. Jakarta: Bintang Wahyu.
- Wulandari, Sri. (2021). “Representasi Kuliner Indonesia dalam Film *Aruna & Lidahnya*” *ETISAL: Journal Of Communication*. Volume 6, Nomor 2, December 2021. Jawa Timur: UPN “Veteran” Hal. 2.
- Yuliawati, N., dkk. (2012). *Analisis Stilistika dan Nilai Pendidikan Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy*. Jurnal Basastra Vol. 1 No. 1. ISSN 12302-6405.